

# Asi Eksklusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

*by Ni Luh Agustini Purnama*

---

**Submission date:** 16-Apr-2021 02:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1560781207

**File name:** Dan\_Kejadian\_Stunting\_Pada\_Anak\_Usai\_1-3\_Tahun-1-6\_Revisi\_1.doc (161.5K)

**Word count:** 2534

**Character count:** 15863



## Asi Eksklusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

Ni Luh Agustini Purnama<sup>1</sup>

---

### INFORMASI

Korespondensi:  
[niluh.pumama20@gmail.com](mailto:niluh.pumama20@gmail.com)



Keywords:  
Exclusive Breastfeeding,  
Feeding Behavior, Stunting

### ABSTRACT

*Objective: To identify the relationship between exclusive breastfeeding, parental feeding behavior with stunting in toddlers.*

*Methods: The study uses a cross-sectional design. Respondents were 22 mothers in Posyandu Angrek 2, Mulyorejo Sub-District, Surabaya, who fulfilled the inclusion and exclusion criteria. Stunting in toddlers is assessed based on z-score Height/ Age. Exclusive breastfeeding was assessed using a questionnaire. Maternal behavior in feeding is measured using the Parental Feeding Behaviors Questionnaire (PFBQ). Data processing and analysis using statistical data processing computer programs.*

*Results: Fisher's Exact Test statistic results show there is a relationship between exclusive breastfeeding and parental feeding behavior with stunting in children aged 1-3 years ( $p = 0.002$ ;  $p = 0.015$ ).*

*Conclusion: Exclusive breastfeeding and proper feeding behavior are important to prevent stunting in children*

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan salah satu gangguan gizi di dunia (Danaci et al., 2016). *Stunting* adalah salah satu jenis kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang disebabkan karena ketidakcukupan asupan gizi yang berlangsung cukup lama sejak kehamilan sampai usia 2 tahun (Septikasari, 2018). Masalah gizi kronis atau *stunting* masih banyak ditemukan pada balita dan merupakan penyebab sepertiga kematian pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Seribu hari pertama kehidupan adalah periode tumbuh kembang emas atau *golden period* artinya proses tumbuh kembang bersifat permanen dan kegagalan tumbuh kembang pada tahap ini akan berakibat fatal bagi proses tumbuh kembang pada tahap selanjutnya (Jannah & Putra, 2017).

*Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pemberian ASI secara eksklusif merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah kejadian *stunting* karena zat gizi yang terkandung dalam ASI sangat dibutuhkan yang dibutuhkan pada masa tumbuh kembang anak (Muldiasman, Kusharisupeni, & Laksmningsih, 2018). ASI eksklusif penting diberikan pada bayi karena mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Khan & Islam, 2017). Bayi, jika tidak mendapatkan cukup ASI menyebabkan asupan nutrisinya tidak adekuat sehingga beresiko mengakibatkan kekurangan zat gizi dan jika berlangsung cukup lama dapat menyebabkan *stunting* (Walters, Rakotomanana, Komakech, & Stoecker, 2019).

Kekurangan gizi kronis atau *stunting* juga erat kaitannya dengan pola pengasuhan yang kurang tepat terutama dalam tindakan ibu dalam pemberian makan pada anak (Izwardy, 2019). Ibu memiliki peran yang besar terutama dalam memilih dan mempersiapkan bahan makanan yang akan dikonsumsi balita. Perilaku pemberian makan untuk anak usia *toddler* sangat penting untuk diperhatikan, karena anak usia *toddler* belum bisa menentukan makanan yang baik dan makanan tidak baik baginya (Rusilanti, Dahlia, & Yulianti, 2015).

Hasil Riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menjadi urutan kelima dengan negara dengan jumlah balita tertinggi mengalami *stunting* yaitu mencapai 30,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil Riskesdas Jawa timur (2018) mencatat angka kejadian *stunting* di Jawa Timur tahun 2018 mencapai 32,81%, kota Surabaya salah satu kota yang memiliki angka kejadian *stunting* dengan proporsi kejadian 28,9%

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmayana, Ibrahim, & Damayati (2014) dalam perilaku pemberian makan dengan kejadian *stunting* didapatkan data perilaku pemberian makan kurang sebesar 82,4% pada anak *stunting* dan perilaku pemberian makan kurang pada anak normal sebesar 17,6%, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pemberian makan merupakan salah satu determinan yang menyebabkan *stunting* pada anak.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2017 Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI di Jawa Timur adalah 35,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data dari Puskesmas di kota Surabaya tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 71,62% bayi tidak mendapat ASI eksklusif, cakupan tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2017 (71,53%) (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019).

Kondisi *stunting* menimbulkan berbagai dampak bagi anak jangka panjang maupun jangka pendek. Akibat jangka pendek yang ditimbulkan karena adanya meliputi gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan anak, metabolisme pada tubuh serta gangguan pertumbuhan fisik. Akibat jangka panjang yang ditimbulkan meliputi menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah sakit, terhambatnya kemampuan kognitif sehingga prestasi belajar anak juga menurun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Penting bagi petugas kesehatan untuk melakukan penilaian tumbuh kembang khususnya terhadap *stunting* pada anak usia *toddler* dan melakukan pengkajian terkait praktik orang tua dalam pemberian makan. Petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan atau konseling gizi untuk memperbaiki tindakan ibu dalam pemberian makan pada anak (Setiawan, 2018) Konseling gizi yang bisa diberikan salah satunya yaitu cara penyusunan menu yang tepat sesuai dengan usia anak (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2018).

Penelitian terkait praktik pemberian ASI eksklusif, praktik yang dilakukan orang tua terkait pemberian makan yang dikaitkan dengan *stunting* perlu dilakukan untuk memberikan informasi kepada perawat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*. Hal ini akan membantu perawat dalam melakukan pengkajian keperawatan yang berkaitan dengan *stunting* anak. Selain itu akan membantu perawat sebagai dasar dalam melakukan promosi kesehatan. Berdasarkan penelusuran literatur studi walaupun penelitian tentang ASI Eksklusif banyak dilakukan tetapi penelitian tentang ASI

Eksklusif dan perilaku pemberian makan yang dihubungkan dengan kondisi stunting belum banyak dilakukan terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif, perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan stunting bagi anak usia 1-3 tahun.

**METODE**

Desain penelitian adalah observasi (non eksperimental) menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam studi adalah orang tua di Posyandu Angrek Kelurahan Mulyorejo Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi yaitu mempunyai anak usia 1-3 tahun, anak diasuh dan tinggal bersama orang tua, anak tidak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan misalnya anak dengan kebutuhan khusus, orang tuas bisa membaca dan menulis serta bersedia menjadi responden. Jumlah total sampel sebanyak 22 orang.

Instrumen yang digunakan untuk menilai ASI Eksklusif adalah kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini satu pertanyaan untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif. Setiap jawaban terdiri dari 2 pilihan yaitu jawaban ya memiliki skor 2 serta jawaban tidak dengan skor 1. *Parent Feeding Behaviors Questionnaire* (PFBQ) merupakan kuesioner yang digunakan untuk menilai perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait perilaku ibu dalam pemberian makan pada anak. Kuesioner ini dikembangkan oleh Lusmilasari, Chaiyawat, & Rodcumdee (2015). PFBQ memiliki tiga indikator yaitu memberikan asupan makanan yang sehat yang terdiri dari 5 pernyataan, meningkatkan perilaku makan yang sehat pada anak terdiri dari 2 pernyataan, dan memberikan lingkungan yang menyenangkan selama makan terdiri dari 4 pernyataan. Kuisisioner PFBQ terdiri dari 11 pernyataan. Semua pernyataan dilakukan sistem penilaian pada rentang 1 sampai 5 dengan skala *Likert* mulai dari tidak pernah sampai selalu *Parent Feeding Behaviors Questionnaire* (PFBQ) setiap item pertanyaan memiliki 5 pilihan jawaban yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4) dan selalu (5). Interpretasi skor dari kuisisioner adalah dengan menghitung nilai rata-rata pada masing-masing indikator perilaku ibu dalam memberikan makan, semakin tinggi nilai rerata maka semakin baik perilaku ibu dalam pemberian makan. Perilaku ibu dalam pembelian makan dikategorikan berdasarkan nilai rerata, apabila nilai rata-rata > 3,5 maka perilaku makan katogeri

baik, apabila  $\leq 3,5$  maka perilaku ibu dalam pemberian makan berada pada kategori kurang. Peneliti menggunakan kuisisioner *Parent Feeding Behaviors Questionnaire* (PFBQ) yang sudah melalui uji validitas yang dilaporkan pada studi yang dilakukan Lusmilasari et al., (2015) kepada 30 orang responden dengan nilai hasil  $r = 0,83-1,00$ . *Parent Feeding Behaviors Questionnaire* memiliki nilai *alpha Cronbach* 0,94 (Lusmilasari, Chaiyawat, & Rodcumdee, 2015) yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Penilaian stunting berdasarkan Z score TB/U. Pada penelitian ini menggunakan *software World Health Organization* (WHO) *Anthropometry* untuk menghitung nilai Z score tinggi badan berdasarkan usia (TB/U). Setiap anak diukur tinggi badannya dengan *microtoise*. Hasil pengukuran yang didapat kemudian diolah dengan *software World Health Organization* (WHO) *Anthropometry*, kemudian diinterpretasikan Stunting apabila z-score TB/U kurang dari -2,0 SD dan Norma apabila z-score lebih dari -2,0 SD. Semua proses analisis data menggunakan paket program computer. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi serta deskripsi dari setiap variabel yang diteliti yaitu ASI Eksklusif, perilaku orang tua dalam pemberian makan, stunting dan data demografi maka dilakukan analisi univariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif dan stunting serta hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan dengan stunting. Untuk menilai hubungan dengan uji Chi yang dilanjutkan dengan Square Fisher's Exact Test. Semua analisis data dialkuakn dengan program computer pengolahan data statistik dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$

**HASIL**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| Variabel                      | (n) | (%)  | Mean ± SD    |
|-------------------------------|-----|------|--------------|
| Usia anak (Bulan)             |     |      | 24,23 ± 8,15 |
| <b>Jenis Kelamin</b>          |     |      |              |
| Laki-laki                     | 11  | 50,0 |              |
| Perempuan                     | 11  | 50,0 |              |
| Usia Ibu (Tahun)              |     |      | 31,54 ± 5,07 |
| <b>Jenjang pendidikan ibu</b> |     |      |              |
| Pendidikan dasar              | 8   | 36,4 |              |
| Pendidikan menengah           | 10  | 45,5 |              |



|                             |    |      |
|-----------------------------|----|------|
| Pendidikan tinggi           | 4  | 18,1 |
| <b>Pekerjaan</b>            |    |      |
| Ibu Rumah Tangga            | 20 | 90,9 |
| Bekerja (pegawai swasta)    | 2  | 9,1  |
| <b>Pendapatan</b>           |    |      |
| >UMR                        | 3  | 13,6 |
| <UMR                        | 19 | 86,4 |
| <b>Informasi Penyuluhan</b> |    |      |
| Tidak                       | 9  | 40,9 |
| Ya                          | 13 | 59,1 |

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden penelitian di Posyandu Angrek 2 Kecamatan Mulyorejo Kelurahan Mulyorejo Surabaya yaitu dari 22 responden rata-rata usia anak adalah 24,23±8,15 bulan, rata-rata usia ibu adalah 31,54±5,07 tahun. Pada status pernikahan sebanyak 100% memiliki status menikah dan pada suku ibu 100% adalah suku Jawa. Mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga. Dilihat dari pendapatan sebagian besar ibu yang memiliki pendapatan kurang dari UMR (Upah Minimum Regional) kota Surabaya yaitu sebesar Rp.4.200.000,00. Lebih dari 50 % ibu pernah mendapatkan penyuluhan terkait dengan kesehatan dan nutrisi bagi balita.

**Tabel 2. Gambaran Kejadian Stunting, ASI Eksklusif, Perilaku Orang Tua dalam pemberian makan**

| Indikator                                       | (n) | (%)  |
|---|-----|------|
| ASI Eksklusif                                   | 13  | 59,1 |
| Tidak ASI Eksklusif                             | 9   | 40,9 |
| <b>Perilaku orang tua dalam pemberian makan</b> |     |      |
| Baik  | 10  | 44,5 |
| Kurang  | 12  | 54,5 |
| <b>Stunting</b>                                 |     |      |
| Stunting  | 6   | 27,5 |
| Normal  | 16  | 72,7 |

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian lebih dari 50% anak mendapatkan ASI eksklusif. Bila dilihat dari stunting dari 22 responden sebanyak 27,5% balita berada pada kondisi stunting. Berdasarkan persentase perilaku pemberian makan, lebih banyak pada kategori kurang dibandingkan dengan kategori baik

**Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

|                      | Stunting (n=6) | Normal (n=16) | Nilai p |
|----------------------|----------------|---------------|---------|
| <b>ASI Eksklusif</b> |                |               |         |
| Ya (n=13)            | 0              | 13 (100%)     | 0,001*  |
| Tidak (n=9)          | 6 (66,7%)      | 3 (33,3%)     |         |

signifikan p<0.05\*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 13 anak yang mendapatkan ASI Eksklusif, semua (100%) anak normal dan tidak ada yang stunting. Dari 9 anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 66,7% mengalami stunting. Hasil Uji statistik Fisher's Exact Test menunjukkan hasil p<0,05 artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kondisi stunting anak usia 1-3 tahun.

**Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Perilaku Orang Tua dalam pemberian makan dengan Kejadian Stunting**

|   | Stunting (n=6) | Normal (n=16) | Nilai p |
|---|----------------|---------------|---------|
| <b>Perilaku Orang Tua dalam Pemberian Makan</b> |                |               |         |
| Baik (n=10)                                     | 0              | 10 (100%)     | 0,015*  |
| Kurang (n=12)                                   | 6 (50%)        | 6 (50%)       |         |

signifikan p<0.05\*

Tabel 4 menggambarkan dari 10 orang tua yang melakukan perilaku pemberian makan yang baik, semua (100%) memiliki anak normal dan tidak ada yang stunting. Dari 12 orang tua yang kurang dalam perilaku pemberian makan sebanyak 50% memiliki anak stunting dan 50% normal. Hasil Uji statistik Fisher's Exact menunjukkan hasil p<0,05 artinya ada hubungan perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian lebih banyak orang tua melakukan perilaku pemberian makan dalam kategori kurang. Perilaku pemberian makan pada penelitian ini meliputi memberikan asupan makanan yang sehat, meningkatkan perilaku makan yang sehat pada anak dan memberikan lingkungan yang menyenangkan selama makan. Jika dilihat dari pernah tidaknya mendapatkan penyuluhan kesehatan, hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari 50% responden pernah mendapatkan penyuluhan tentang perilaku makan tetapi informasi yang didapat

lebih kepada perilaku memberikan asupan makanan yang sehat. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sudershan, Rao, Rao, Rao, & Polasa (2008) bahwa pengetahuan orang tua juga mempengaruhi dalam praktik pemberian makan yang bersih dan aman. Banyak faktor yang berpengaruh pada praktik orang tua untuk memberikan asupan nutrisi pada anak. Penelitian yang dilakukan Winarni & Purnama (2018) menunjukkan bahwa tindakan orang tua dalam pemberian makan juga dipengaruhi perilaku makan anak.

Hasil riset menunjukkan sebagian besar anak berada dalam kategori normal. Jika ditinjau dari pendapatan, sebagian besar memiliki pendapatan <UMR (Rp.4.200.000,00). Hasil ini berbeda dengan UNICEF (2013) yang menunjukkan bahwa faktor status ekonomi rendah berdampak pada status gizi anak yang membuat anak tersebut cenderung pendek atau kurus. Ibu dengan pendapatan rendah belum tentu memiliki anak dengan masalah pertumbuhan, walaupun makanan yang diberikan lebih sederhana tetapi ibu lebih teratur dan lebih memperhatikan asupan makanan yang diberikan kepada anak dari segi kualitas maupun kuantitas dengan membiasakan pola makan teratur dan seimbang setiap hari sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ibrahim & Faramita (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan pendapatan dengan kondisi *stunting* pada anak, dimana ibu dengan pendapatan tinggi tidak selalu memenuhi asupan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh, namun pendapatan yang tinggi maka kesempatan untuk memilih bahan makanan yang disukai lebih banyak walaupun makanan tersebut tidak mampu memenuhi asupan nutrisi yang seimbang.

Pada penelitian yang dilakukan bahwa semua anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak ada yang mengalami *stunting*. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan Handayani, Kapota, & Oktavianto (2019) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung tidak mengalami *stunting*. Uji korelasi menunjukkan hubungan yang bermakna pemberian ASI Eksklusif dengan *stunting* pada anak. Penelitian yang dilakukan Francisco, Ferrer, & Serra-majem (2017) dan Muldiasman et al (2018) juga menyatakan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting*. Pemberian ASI Eksklusif berpengaruh terhadap daya tahan tubuh dan tumbuh kembang anak. ASI mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai usia 2 tahun sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal.

ASI penting untuk proses pertumbuhan, perkembangan serta kelangsungan hidup bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang bermakna antara perilaku orang tua dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua anak yang *stunting* menunjukkan perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak kategori kurang. Hasil ini sejalan dengan pendapat Izwardy (2018) bahwa praktek pengasuhan yang kurang baik, dalam hal ini tindakan ibu dalam memberikan makan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Temuan ini juga di dukung oleh studi yang dilakukan oleh Uliyanti, Tamtomo, & Anantanyu (2017) dimana perilaku pemberian makan yang tidak tepat memberikan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian *stunting*. Rusmil et al. (2019) juga menyatakan bahwa adanya korelasi perilaku ibu dalam pemberian makan dengan kondisi *stunting*. Ibu yang memberikan asupan nutrisi adekuat, meningkatkan perilaku makan yang sehat pada anak dan memberikan lingkungan yang menyenangkan selama makan akan berdampak pada asupan makan yang adekuat sehingga mencegah kejadian *stunting*, begitu pula sebaliknya apabila ibu tidak memperhatikan perilaku pemberian makan maka akan berdampak asupan nutrisi yang tidak adekuan sehingga bila belansung terus-menerus akan menyebabkan kekurangan gizi kronis (*stunting*). Hal ini sejalan dengan pendapat Winarsih (2018) menyatakan bahwa secara umum apabila anak mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki kualitas gizi yang baik maka akan menyebabkan masalah gizi pada anak, hal tersebut berkaitan dengan perilaku orang tua dalam memberikan makanan untuk anaknya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif, perilaku orang tua dalam pemberian makan pada anak dengan kondisi *stunting* pada anak usia 1-3 tahun

## SARAN

Pihak posyandu dan puskesmas diharapkan lebih meningkatkan program-program yang sudah dilaksanakan, seperti pemberian makanan tambahan untuk balita yang mengalami kekurangan gizi serta meningkatkan edukasi terkait dengan pentingnya

pemberian ASI eksklusif, perilaku dalam pemberian makan yang baik yang meliputi memberikan asupan makanan yang bernutrisi seimbang, meningkatkan perilaku makan yang sehat pada anak dan memberikan lingkungan yang menyenangkan selama makan terutama anak dengan usia *toddler*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menilai faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak selain faktor ASI Eksklusif dan perilaku orang tuas dalam pemberian makan serta menambah jumlah sampel yang lebih besar serta wilayah yang lebih luas.

# Asi Eksklusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

## ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://jurnal.ugm.ac.id">jurnal.ugm.ac.id</a><br>Internet Source   | 2% |
| 2 | <a href="http://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 3 | <a href="http://medika.respati.ac.id">medika.respati.ac.id</a><br>Internet Source   | 1% |
| 4 | Hironima Niyati Fitri, Odilia Esem. "Pendidikan Gizi dengan Audio Visual Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makan pada Bayi dan Anak", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2020<br>Publication                                 | 1% |
| 5 | Sri Handayani, Wiwin Noviana Kapota, Eka Oktavianto. "HUBUNGAN STATUS ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BATITA USIA 24-36 BULAN DI DESA WATUGAJAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL", Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2019<br>Publication | 1% |



|    |   |      |
|----|---|------|
| 6  | <a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a><br>Internet Source   | 1 %  |
| 7  | <a href="http://repository.ugm.ac.id">repository.ugm.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 8  | Sri Mugiarti, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam, Zian Lukluin Najah. "Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2018<br>Publication | <1 % |
| 9  | <a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 10 | <a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 11 | <a href="http://dp3a.sulselprov.go.id">dp3a.sulselprov.go.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 12 | <a href="http://ejournal.upi.edu">ejournal.upi.edu</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 13 | <a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 14 | Enny Fitriahadi. "Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2018<br>Publication  | <1 % |

|    |   |      |
|----|---|------|
| 15 | <a href="http://docobook.com">docobook.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 16 | <a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 17 | <a href="http://journal.stikeshangtuh-sby.ac.id">journal.stikeshangtuh-sby.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 18 | <a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 19 | <a href="http://stikvinc.ac.id">stikvinc.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 20 | <a href="http://www.repository.trisakti.ac.id">www.repository.trisakti.ac.id</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 21 | <a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 22 | <a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a><br>Internet Source   | <1 % |
| 23 | Meri Anggryni, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayanti, Windy Rakhmawati, Gusgus Ghraha Ramdhanie, Henny Suzana Mediani. "Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021<br>Publication | <1 % |
| 24 | <a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a><br>Internet Source   |      |

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Asi Eksklusif, Perilaku Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---